

museumacan

AGUS
SUWAGE



04.06-15.10.2022

#SuwageMACAN

THE TEAFTER
OF ME

www.museummacan.org

Agus Suwage. *Yin Yang* (2003) Acrylic on canvas, motor, and iron
170 x 200 x 25 cm. Collection of the artist © Agus Suwage

TENTANG PAMERAN

Agus Suwage adalah salah satu perupa terkemuka Indonesia yang praktik berkeseniannya muncul di tengah gejolak perubahan sosial dan politik Indonesia, menjelang era Reformasi pada pertengahan 1990-an. Karyanya secara mendalam mengungkapkan harapan dan rasa frustrasi dari generasi yang terhanyut dalam pergeseran kekuasaan dan identitas, yang dipengaruhi baik oleh pembaruan nasional maupun globalisasi. Diungkapkan melalui narasi yang intim dan personal, karyanya membahas tema-tema budaya dan politik secara luas, dan membantu kita memahami skema kekuasaan dan otoritas yang memengaruhi kehidupan kita saat ini.

Beranjak dari perenungan pribadi yang mendalam dan pengamatan tajam terhadap masyarakat dan politik, pameran ini mengeksplorasi perkembangan karya Agus Suwage dengan melihat hubungan antara mimpi-mimpi individu dan kesadaran akan tanggung jawab, serta peran perupa dalam membuka ruang untuk menyuarakan kritik sosial.

Selama lebih dari 25 tahun, Suwage telah menciptakan potret-potret diri untuk menyelidiki posisi dirinya sebagai subjek terkait konteks sosial di sekelilingnya. Sang perupa telah menyatakan bahwa membuat potret diri adalah upaya untuk mengkritik diri dan bahwa seseorang harus selalu berlatih mengkritik diri sendiri sebelum orang lain. Dalam pengertian ini, karya Agus Suwage memberikan gambaran nyata pada persinggungan identitas nasional, politik, masyarakat, dan ekspresi individu yang membawa kita ke dalam ruang psikologis yang kompleks.

TENTANG PAMERAN

Berbagai gagasan seperti ingatan, rasa takut, keterasingan, angan-angan, identitas perseorangan, dan humor terjalin dengan komentar sosial secara umum. Jauh dari analogi dan pengamatan sederhana tentang dunia yang terus berubah di sekitarnya, karya Agus Suwage menjadi lebih kompleks dengan adanya interogasi diri secara terus-menerus, serta penggalian mitos dan simbol yang membungkai kompleksitas hubungan manusia dan kekuatan politik nasional, yang menguraikan cita-cita bangsa dan korupsi yang menyedihkan. Karya-karyanya merujuk pada sejarah seni rupa Indonesia dan dunia, filsafat, musik, dan politik, serta mengidentifikasi pendekatan artistik dan keterhubungan konsep yang serupa dengan perupa lainnya, melintasi batas ruang dan waktu.

ABOUT THE EXHIBITION

Agus Suwage is one of Indonesia's leading artists whose practice emerged in the lead up to the tumultuous social and political changes in Indonesia in the mid-1990s. His work profoundly expresses the hopes and frustrations of a generation swept up in the fluid shifts of power and identity that were influenced by both national reform and globalization. Refracted through intimate and personal narratives, his work addresses sweeping cultural and political themes and helps us to make sense of the vectors of power and authority which influence how we live now.

Emerging from deep personal reflection, and incisive observation of society and politics, this exhibition explores the development of Agus Suwage's work, looking at the relationship between an individual's dreams and sense of responsibility and the role of the artist in facilitating social critique.

For over 25 years Suwage has created self-portraits to interrogate his own subject position in relation to his immediate social context. The artist has stated that making a self-portrait is a means to undergo self-criticism and that one should always practice criticizing oneself before others. In this sense, Agus Suwage's work gives vivid form to the intersection of national identity, politics, society, and an individual's expression leading us into complex psychological spaces.

ABOUT THE EXHIBITION

Ideas such as memory, fear, alienation, dreams, human identity, and humor are intertwined with broad social commentary. Far from being simple analogies and observations of the changing world around him, the work of Agus Suwage is complicated by constant self-interrogation, probing the myths and symbols that frame the complexity of human relations and national political power, elaborating its brightest ideals and miserable corruptions.

His work references both Indonesian and world art history, philosophy, music, and politics, identifying similar approaches and artistic and conceptual linkages to other artists, across time and space.



Ibu Pertiwi (1989)
Motherland

Cat air di atas kertas / Watercolor on paper
27.5 x 21.5 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection

*Kulihat ibu pertiwi
Sedang bersusah hati
Air matanya berlinang
Mas intannya terkenang
Hutan gunung
sawah lautan
Simpanan kekayaan
Kini ibu sedang lara
Merintih dan berdoa*

*Kulihat ibu pertiwi
Kami datang berbakti
Lihatlah putra-putrimu
Menggembirakan ibu
Ibu kami tetap cinta
Putramu yang setia
Menjaga harta pusaka
Untuk nusa dan bangsa*

– Kamsidi Samsuddin. *Ibu Pertiwi*.

Penulisan kutipan dari karya-karya perupa lain merupakan cara Suwage untuk mengkritisi perubahan kondisi ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat Indonesia. Lukisan ini merupakan sebuah karya komisi untuk sampul edisi Majalah SWA (namun pada akhirnya tidak diterbitkan), sebuah majalah bisnis di Indonesia. Edisi majalah ini mengulas investasi asing di Indonesia. Lukisan ini menampilkan Ibu Pertiwi, sosok yang merupakan personifikasi bangsa Indonesia dan kekayaan alamnya. Dia berbaring di tempat tidur dengan latar tirai tersibak, menampakkan sekelompok penggawa pengusaha tak berwajah, tengah membuka koper yang berisikan harta.

Lukisan ini mengingatkan pada karya Édouard Manet (Perancis, 1832–1883), *L’Olympia* (1863), yang menggambarkan seorang pelacur bugil tengah berbaring di tempat tidur, ditemani oleh Laure, seorang pelayan berkulit hitam yang menawarkan sebuah buket bunga. Ketika lukisan

Manet pertama kali dipamerkan pada tahun 1865, lukisan tersebut dianggap memalukan karena menggambarkan seorang pelacur tanpa busana yang menatap langsung ke arah pemirsa, dan meskipun berbaring, dia tampak berkuasa dan menjadi pusat perhatian dalam adegan tersebut. Dalam karya Suwage, Ibu Pertiwi menjadi tokoh perempuan sentral, berbaring dengan mengenakan batik dan kebaya. Dia memegang kendali dan ditawari harta melimpah oleh sekelompok investor asing.

Seraya mengingat lagu populer Indonesia yang diciptakan oleh Kamsidi Samsuddin, Suwage melontarkan komentar lihai tentang pembangunan ekonomi Indonesia, sekaligus biaya bisnis untuk negara.

Indonesia Molek dilukis pada tahun yang sama dan merupakan penghormatan kepada pelukis René Magritte (Belgia, 1898–1967). Lukisan ini menggambarkan pemandangan melalui jendela, menghadap ke parkiran mobil. Di satu sisi, seorang perupa jalanan mengintip di jendela, menatap langsung ke arah pemirsa dan di sekitarnya tampak sebuah mobil Mercedes Benz yang terparkir. Gambar mobil digandakan sebagai lukisan di atas dudukan kanvas, yang ditampilkan di dalam ruangan. Lukisan Suwage mengingatkan pada cara-cara yang dipakai Magritte, seorang perupa surealis, untuk mengembangkan adegan khayali menjadi lanskap yang tampak biasa, di mana satu realitas bercampur dengan yang lain, dengan demikian menguji—and memperluas—pemahaman akan realitas bagi para pemirsa.



***Indonesia Molek (1989)
Beautiful Indonesia***

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas
70 x 94 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection

*I see Ibu Pertiwi
(She is) in sorrow
Her tears are flowing
Remembering your (lost)
golds and diamonds
Forests, mountains,
farms, and the seas
Home of the treasures
(richness)
Now Mother is grieving
Sighing sadly and praying*

*I see Ibu Pertiwi
We come to serve (you)
Behold your sons
and daughters
They will make Mother
happy Mother, we still love
(you) Your faithful sons
Guarding the heirloom
For our homeland
and nation*

- Kamsidi Samsuddin. *Ibu Pertiwi*.

Quoting the work of other artists', was a way for Suwage to critique the changing economic and political conditions occurring within Indonesian society. This painting was initially commissioned for the cover of an issue of Majalah SWA (but ultimately was not published), an Indonesian business magazine. The issue examined foreign investment in Indonesia. It presents Ibu Pertiwi, a figure who is the personification of the Indonesian nation and its abundant natural resources. She is reclining on a bed, and a curtain is swept open onto a group of faceless businessmen courtiers, opening a briefcase of riches.

This painting is reminiscent of Édouard Manet's (France, 1832–1883), *L'Olympia* (1863), which depicts a naked prostitute lying on a bed, attended by Laure, a black maid who offers a bouquet of flowers. When Manet's painting was first exhibited in 1865, it was scandalous for the way in which it depicted

a naked prostitute, who stared directly back at the audience, and although she was reclining, she was powerfully centered within the orbit of the scene. In Suwage's work, Ibu Pertiwi is the central female figure, she is reclining wearing traditional batik and kebaya. She holds lies on a bed, holding court and is offered riches by groups of foreign investors.

Recalling the popular Indonesian song by Kamsidi Samsuddin, Suwage makes a sly comment not only about Indonesia's economic development, and also the cost of business to the nation.

Indonesia Molek was painted in the same year and is an homage to the painter René Magritte (Belgium, 1898–1967). This painting depicts a scene through a window, overlooking a car park. On one side a street performer peers into the window, looking directly at the viewer and beyond is a parked Mercedes Benz. The image of the car is doubled as a painting on an easel, which appears inside the room. Suwage's painting is reminiscent of the way that Magritte, a surrealist artist, extended unreal scenes into seemingly ordinary landscapes, where one reality bled into another, thereby testing—and expanding—the viewer's sense of reality.



Penentang Arus (1987)
The Dissident

Cat akrilik di atas kertas, dipasang pada papan
Acrylic on paper mounted on board
75 x 55 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection



Selalu Waspada (1989)
Invariably Vigilant

Conté dan cat air di atas kertas
Conté and watercolor on paper
30 x 40 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection

Penentang Arus (1987) adalah salah satu lukisan paling awal dalam pameran ini, diciptakan satu tahun setelah Suwage menyelesaikan studinya di Desain Grafis, Institut Teknologi Bandung. Suwage sadar bahwa masyarakat yang berada di bawah belenggu Orde Baru tidak memiliki banyak ruang untuk kebebasan pribadi, keingintahuan intelektual, ataupun keunikan individual. Ia ingat, pada masa Soeharto, bahkan semua toko dan atap rumah dicat dengan warna yang sama. Untuk bergerak melawan arus utama, berpikir, bertindak, dan berbicara secara berbeda, akan menimbulkan risiko tersendiri.

Pada masa itu, Suwage yang tinggal di Jakarta, juga menghadapi saat-saat yang berbahaya. Dia ingat daerah-daerah tertentu di kota itu yang tidak aman, kehidupan menjadi semakin sulit. Karya seni gambar (*drawing*) *Selalu Waspada* (1989) mengungkapkan perlunya kewaspadaan ini, dengan sosok-sosok bayangan, menunggu di tikungan dan koridor dengan pisau dan senjata lainnya.

Penentang Arus (The Dissident) (1987) is one of the earliest paintings in the exhibition, created the year after Suwage finished his studies in Graphic Design at the Institut Teknologi Bandung. Suwage was aware that society under the strictures of the New Order did not leave much room for personal freedom, intellectual curiosity, or individualistic distinction. He recalls that during the Soeharto period, even shops and the roofs of houses were all painted the same color. To move against the mainstream, to think, act and speak differently came with personal risk.

At this time, Suwage was living in Jakarta, which also came with some danger. He remembers certain areas of the city were unsafe and living became increasingly tough. The drawing *Selalu Waspada (Invariably Vigilant)* (1989) expresses this need for vigilance, with shadowy individuals, waiting around corners and corridors with knives and other weapons.



Kedatangan, Keberangkatan (1995) *Arrival, Departure*

Conté, tinta, dan kolase di atas tekstil

Conté, ink, and collage on textile

150 x 300 cm

Koleksi milik pribadi / Private collection

Suwage melihat karya Anselm Kiefer (Jerman, l. 1945) untuk pertama kalinya dalam buku-buku di Goethe Institut, Jakarta. Baru pada tahun 1992 ia dapat melihat lukisan tersebut secara langsung di Stedelijk Museum Amsterdam, Belanda. Ketertarikannya pada kegelapan estetika Kiefer serta penyelidikannya tentang sejarah dan politik Jerman, mendorong Suwage pada cara-cara di mana sejarah Indonesia dapat direfleksikan melalui praktik seni lukis. Pada permukaan lukisan, tampak daun-daun bertuliskan nama-nama tokoh politik yang telah terbunuh sepanjang sejarah. Melalui karya ini, Suwage bertanya kepada kita, mengenai bagaimana kita mengenang dan mengabadikan para individu yang terlibat dalam pergulatan politik, dan apakah nama mereka akan terabaikan dalam sejarah.

Suwage first saw the work of Anselm Kiefer (Germany, b. 1945) in books at the Goethe Institut, Jakarta. It wasn't until around 1992 that he was able to see actual paintings at the Stedelijk Museum Amsterdam, the Netherlands. Drawn to Kiefer's aesthetic darkness, and his probing of German history and politics, Suwage was drawn to the ways in which Indonesia's own history could be reflected within a painting practice. On the surface of the work are leaves, which have written on them the names of assassinated political figures from across world history. Through this work, Suwage asks us, how one remembers and memorializes the individuals who are involved in political struggle, and whether their names will be abandoned to history.



Pemandangan Duniawi #1 (1995) Earthly Landscape #1

Aspal di atas aluminum, foto, dan cat polimer sintesis
Asphaltum on aluminum, photograph, and synthetic polymer paint
190 x 220 x 7 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection

Dipamerkan dalam '2nd Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art,' di Queensland Art Gallery, Australia pada tahun 1996, karya ini mencerminkan pemikiran Suwage tentang konflik dan perang dunia. Sebuah tangga mengarah ke cakrawala, membelah lanskap yang luluh lantak akibat konflik. Enam gambar Buddha yang diilhami oleh representasi Borobudur, ditempatkan di antara dua bagian lukisan. Dibesarkan sebagai seorang Katolik, Suwage memeluk agama Islam saat menikah. Penggunaan citraan Buddha oleh Suwage menunjukkan gagasan toleransi, koeksistensi, dan konteks sejarah yang lebih panjang mengenai bagaimana antagonisme agama di Indonesia terlahir.

Presented in the '2nd Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art,' at the Queensland Art Gallery, Australia in 1996, this work reflects Suwage's thoughts on worldly conflict and war. A staircase leads to the horizon, and splits a landscape devastated by conflict. Six images of the Buddha inspired by representations from Borobudur, sit between two halves of the painting. Brought up as a Catholic, Suwage converted to Islam when he married. His use of the Buddha image points to ideas of tolerance and coexistence, and a longer historical context that Indonesia's religious antagonisms emerge from.



***Daughter of Democracy* (1996)**
Putri Demokrasi

Arang, tinta, dan pensil warna di atas kertas
Charcoal, ink, and colored pencil on paper
58 x 75 cm
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya ini dibuat setelah kelahiran putri Agus Suwage danistrinya, Titarubi, pada tahun 1996. Saat itu merupakan masa yang penuh pergolakan di Jakarta, terjadi kekacauan dan demonstrasi terus-menerus yang menentang rezim Orde Baru, dan Suwage merasakan keprihatinan terhadap mahasiswa dan pergerakan mereka.

Karya tersebut dibuat sebagai penghormatan kepada mahasiswa dan harapan akan generasi baru sekaligus demokrasi baru. Sosok seorang anak tengah melayang menuju puncak tangga batu yang mengarah ke cakrawala. Api mengelilingi anak itu dan cahaya memancar dari belakang kepalanya. Karya ini dapat kita lihat sebagai referensi tradisi ikonografi Kristiani dalam lukisan religi, yang mewujudkan harapan kepada seorang anak. Unsur api merupakan motif yang dapat dilihat pada karya-karya Suwage seterusnya. Sang perupa memandang api sebagai bahaya dan sekaligus pembersihan spiritual.

This work was made after the birth of Agus Suwage's daughter (with his wife Titarubi), in 1996. It was a turbulent time in Jakarta, the city was chaotic, with regular demonstrations against the New Order regime, and Suwage was concerned for the student movement.

The work was made in homage to the students and for the hope of the new generation and a new democracy. A central child figure floats towards the top of a stone staircase leading to a horizon. Flames surround the child and light emanates from behind her head. We can see this work as a reference to traditions of Christian iconography in religious painting, embodying the hope of a child. The element of fire is a motif that can be seen in Suwage's later works. The artist views fire as both dangerous and also spiritually cleansing.

Agus Suwage membuat karya ini ketika putrinya lahir. Saat itu, dia tinggal di Jakarta dan keadaan sangat kacau. Banyak sekali demonstrasi karena orang-orang, termasuk mahasiswa, menginginkan perubahan di negara ini. Mereka menginginkan lebih banyak kebebasan dan demokrasi. Apa itu demokrasi?

**Apa yang kamu lihat dalam karya ini?
Bisakah kamu melihat api dan tangga?
Menurutmu, ke mana tangga tersebut mengarah?
Lihatlah sosok anak dalam karya ini. Dia terlihat seperti melayang di atas tangga, dikelilingi pancaran cahaya di sekitarnya.**

Menurutmu, mengapa sang perupa menggambarkan putrinya seperti ini?

**Anak-anak seringkali menjadi lambang ‘harapan untuk masa depan.’ Kira-kira apakah artinya ini?
Apa yang kamu harapkan di masa depan?
Coba usulkan beberapa hal yang bisa kamu lakukan untuk membangun masa depan yang lebih baik!**

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Agus Suwage made this work when his daughter was born. At the time he was living in Jakarta, and it was a very chaotic place to live. There were many demonstrations as people, including students, wanted their country to change. They argued for more freedom and democracy.

What is democracy?

What do you see in this work?
Can you see the fire? And the stairs?
Where do you think the stairs lead to?
Look at the child. She seems to float above the stairs, and there is a burst of light around her.

Why do you think the artist has presented his daughter in this way?

Children often symbolize ‘hope for the future’. What might that mean?
What do you hope for in the future?
Suggest some ways that you could help to build a better future!



Circus of Democracy I (1997)
Sirkus Demokrasi I

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas
200 x 288 cm
Koleksi milik / Collection of Putu Rabin

Karya ini dilukis di Jakarta pada saat-saat krusial ketika mahasiswa menuntut keterbukaan dan transformasi yang demokratis. Terdapat empat representasi sang perupa di sini: sebagai seorang anak kecil, sebagai penyembur api, dan sebagai sosok yang berdiri di dalam bak mandi, dengan tangan terangkat, mencoba berlindung dari api. Dalam representasi yang terbesar, wajah sang perupa tertusuk jarum, dan di belakangnya, sosok George, salah satu anggota dari duo perupa Inggris, Gilbert dan George (Italia, l. 1943; Britania Raya, l. 1942)—duduk menggunakan setelan, dengan tangan di atas lututnya, mengawasi dari balik jeruji.

Lukisan ini merupakan sebuah karya yang kompleks, yang menggambarkan perjalanan hidup sang perupa dari kecil hingga menjadi pria dewasa, dengan api mengelilinginya. Suwage percaya bahwa api itu berbahaya, namun juga menyucikan. Humor gelapnya menunjukkan kondisi psikologis yang kompleks atas ketidakpastian, pengendalian diri, dan pertumbuhan—sang perupa adalah korban dan juga pelaku, terlibat dalam sebuah pertunjukan yang sangat serius namun menghibur bagi orang lain. Mengenai Gilbert dan George, Suwage mengatakan bahwa dia mengagumi humor dan banalitas mereka, yang mampu menggambarkan situasi yang sangat serius, dengan sikap tak acuh yang jenaka.

This work was painted in Jakarta at a key moment, as students were demanding openness and democratic transformation. There are four representations of the artist; as a child, as a fire-breathing performer, and standing in a bath, with arms raised trying shield against a fire. In the largest representation, the artist's face is punctured by needles, and a seated figure, George, one half of the English-artist duo, Gilbert and George (Italy, b. 1943; United Kingdom, b. 1942), sits suited, hands-on knees, watching from behind bars.

This is a complex work that cycles through the artist's development from boy to man, surrounded by flames. Suwage believes fire to be both dangerous and cleansing. Its dark humor points to complex psychological states of uncertainty, composure, and growth—the artist is both victim and perpetrator, engaged in a performance that is both deadly serious and entertaining for others. Of Gilbert and George, Suwage has said that he admires both their banality and humor, being able to point to the most serious situations with a comical disregard for emotion.



Potret Diri sebagai Nero #3 (2003)
Self-Portrait as Nero #3

Cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas
Oil and acrylic on canvas
150 x 200 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection

Agus Suwage menggunakan persona Nero, seorang kaisar Romawi (54–68 M) dalam sejumlah karya potret dirinya. Nero adalah seorang pemimpin yang kejam dan lalim, yang meraih kekuasaannya melalui koneksi keluarga dan menjalankan pemerintahannya tanpa belas kasihan. Dia terhubung dengan sejumlah pembunuhan atas nama politik, yang mengorbankan ibunya sendiri, istri pertamanya, dan boleh jadi istri keduanya pula. Dia juga dikenal atas penganiayaan terhadap kaum Kristiani. Di luar hal-hal ini, dia dekat dengan gaya hidup yang amoral dan memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap musik. Hal ini menciptakan legenda tersohor tentang sang kaisar yang tak acuh sementara Roma dilalap api saat kebakaran besar tahun 64 M.

Suwage menyatakan bahwa kisah tentang nepotisme, kekejaman, dan korupsi dalam sosok kaisar yang juga mencintai seni ini, cukup menggoda. Sang perupa merepresentasikan kisah tirani ini melalui motif api, sebuah citra yang telah muncul secara berulang sepanjang praktik berkesenianya, sejak karya-karya awal yang dibuat pada pertengahan 1990-an. Di samping kepemimpinan tirani, Suwage juga tertarik dengan representasi api sebagai penggambaran kekuatan besar yang dapat menghancurkan sekaligus juga menyucikan.

Agus Suwage takes on the persona of the Roman emperor Nero (who ruled Rome from 54–68 CE) in several self-portraits. Nero was a cruel and tyrannical leader who came to power because of his family connection and maintained his rule through ruthless actions. He is connected to political murders, including those of his own mother, his first wife, and allegedly his second and is known for the persecution of Christians. Despite this, he led a debauched life, and had a passion for music. This led to the infamous legend that the emperor “fiddled” while Rome burned during the great fire of 64 CE.

Suwage has stated that he finds this story of nepotism, cruelty, and corruption in the figure of an emperor who also loved art, to be seductive. The artist represents this story of tyranny through the motive of fire, an image which has recurred throughout his practice, since the earliest works created in the mid-1990s. As well as a representation of tyrannical leadership, Suwage has been fascinated with representations of fire, as a powerful force that can both destroy and cleanse.



Belajar dari Kegelapan (2002) Learning from Darkness

Pastel, cat minyak, dan cat akrilik di atas kanvas

Pastel, oil, and acrylic on canvas

150 x 145 cm

Koleksi milik pribadi / Private collection

Teori-teori Postmodernisme dan berbagai pemikiran filsuf abad ke-20 seperti Roland Barthes (Prancis, 1915–1980), yang beredar di kalangan terpelajar pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, berdampak signifikan terhadap praktik Agus Suwage. Penolakan Postmodernisme terhadap makna tunggal dalam penciptaan sebuah karya seni semata-mata didasarkan pada riwayat hidup dan intensi penciptanya, mengusulkan cara pandang yang berbeda terhadap dunia.

Alih-alih melalui otoritas absolut dan kanon sejarah seni yang telah disepakati, pemirsa kini memiliki posisi penting dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemaknaan karya seni, dan juga bagaimana budaya dipahami dan ditulis. Dalam pengertian ini, makna juga dapat ditemukan dalam pengalaman sehari-hari orang biasa, bukan hanya di galeri dan pameran dalam kultur kaum elit. Hal ini beresonansi kuat dengan ketertarikan Suwage terhadap perjuangan eksistensial dan sosial-politik yang kita temukan dalam karyanya.

Terdapat tiga inskripsi dalam lukisan ini. Di sudut kanan atas, tertulis tanggal lahir sang perupa; di sisi kiri, sebuah fragmen dari judul esai karya Voltaire (Prancis, 1694–1778)—seorang penulis, sejarawan, dan filsuf pada Masa Pencerahan Prancis, *An Essay on Universal History, the Manners, and Spirit of Nations* (*Sebuah Esai tentang Sejarah Universal, Adat Istiadat, dan Semangat Bangsa*) (1756); dan pada bagian bawah terdapat penggalan kutipan dari Barthes, *Le Plaisir du texte* (*Kenikmatan dari Teks*) (1973).

Esai Pencerahan Voltaire tentang sejarah yang universal, menolak absolutisme budaya (yang melihat budaya Yahudi-Nasrani lebih unggul dari budaya lain). Hal ini berhubungan dengan minat Voltaire terhadap toleransi beragama, kemakmuran, dan penghapusan penyiksaan. Dia mencari pemahaman tentang dunia melalui fakta empiris dan kebenaran aktual alih-alih mengandalkan prasangka, takhayul, dan dogma agama. Fragmen yang dikutip dari Roland Barthes, merujuk pada 'jaringan' atau untaian makna yang lebih luas, yang menjadi jelas ketika diposisikan dan disimak oleh pembaca. Makna yang senantiasa terjalin, dan oleh karena itu terus menerus diperbarui. Lambat laun, bagaimana seseorang membaca 'jaringan' makna ini adalah sesuatu yang bersifat transformatif, penuh kebahagiaan (dalam bahasa Prancis mirip dengan orgasmik), dan secara konstan menciptakan posisi subjek baru dan penemuan sebagai hasil dari subjektivitas pembaca.

Theories of Postmodernism and the ideas of 20th century philosophers such as Roland Barthes (France, 1915–1980), which circulated amongst intellectual circles during the late 1990s and early 2000s, have had a significant impact upon Agus Suwage's practice. Postmodernism's rejection of a singular and authorial meaning of an artwork, that is based solely in the biography and intentions of its author, proposes a different way of seeing the world.

Instead of through absolute authority and sanctioned canons of art history, the viewer now had a renewed sense of importance and active participation in how meaning was ascribed to an artwork, and also how culture was understood and written. In this sense, meaning could also be found within the daily experiences of ordinary people, rather than in the galleries and salons of elite culture. This has a strong resonance within Suwage's own interest in the socio-political and existential struggle that we find in his work.

There are three inscriptions on this painting. In the top right corner, the artist's birthday; on the left, is a fragment from the title of the French Enlightenment writer, historian, and philosopher Voltaire's (France, 1694–1778), *An Essay on Universal History, the Manners, and Spirit of Nations* (1756); and below that is a quotation fragment from Barthes' *Le Plaisir du texte, or the Pleasure of the Text* (1973).

Voltaire's Enlightenment essay on universal history, rejected cultural absolutism (which saw Judeo-Christian cultures as superior to other cultures). This follows Voltaire's interest in religious tolerance, material prosperity and the abolition of torture. He sought understanding of the world through empirical facts and reason instead of relying on prejudices, superstition, and religious dogma. The fragment quoted from Roland Barthes, refers to a broader 'tissue' or threads of meaning, that become apparent as they are positioned and read by the reader, they are perpetually interwoven, and therefore constantly renewing. How one reads this 'tissue' of meaning is ultimately transformative, blissful (in the French akin to orgasmic) and is constantly creating new subject positions and revelations as a result of the reader's subjectivity.



Waiting for Godot (2013) ***Menunggu Godot***

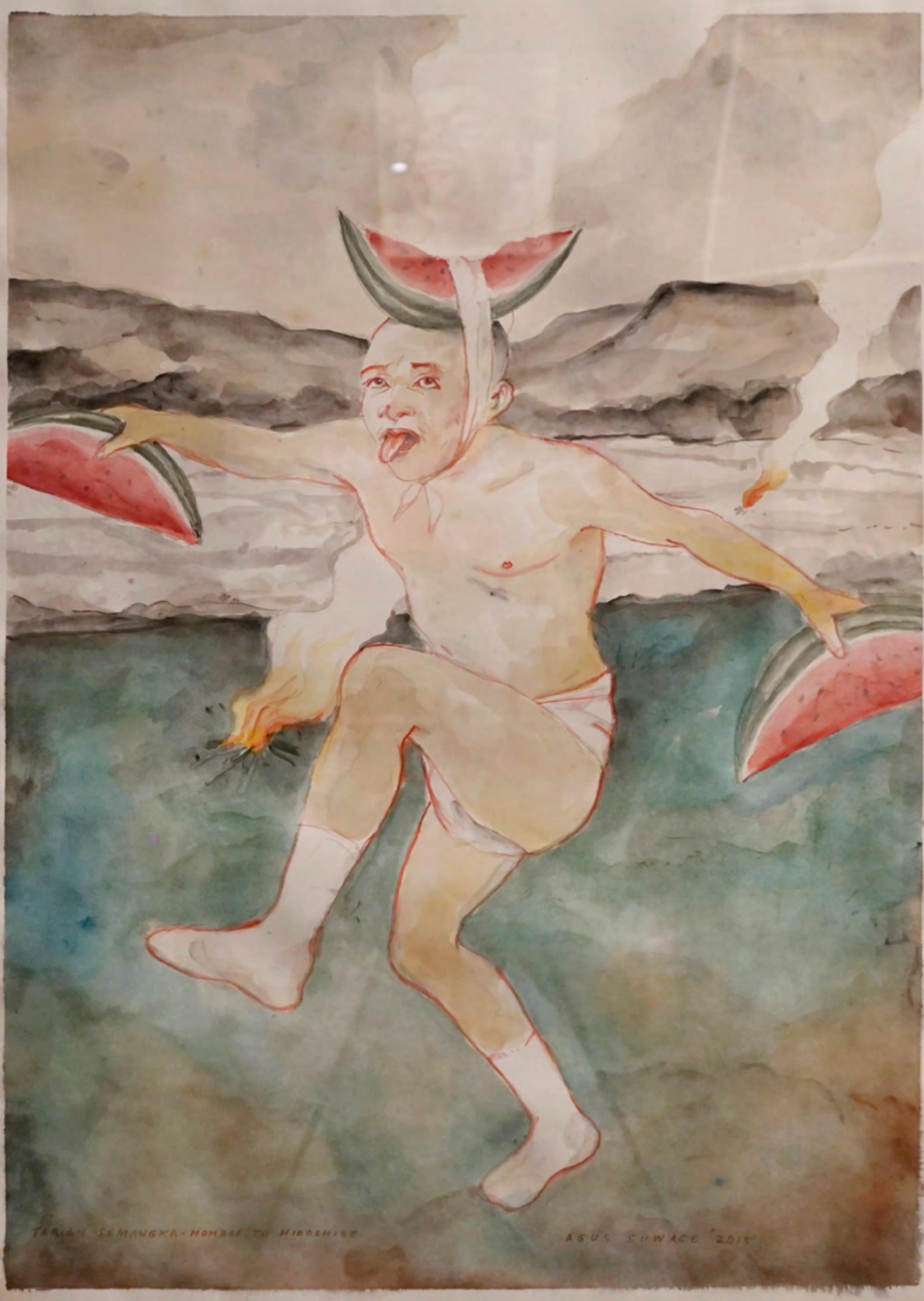
Cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas
Oil and acrylic on canvas
250 x 200 cm
Koleksi milik / Collection of ROH

Judul karya ini diambil dari naskah teater yang dibuat pada tahun 1952 oleh penulis asal Irlandia Samuel Beckett (1906–1989). Karya ini adalah salah satu contoh nyata teater kaum absurd, di mana dua karakter berdiri di atas panggung, terlibat dalam diskusi, sambil menunggu pemeran ketiga yang tak kunjung datang. Dalam pemahaman umum, drama ini berarti sesuatu yang mungkin terjadi, namun sebenarnya mustahil.

Dalam lukisan ini kita melihat sang perupa berjongkok dengan lengan terlipat, sementara bentuk yang menyerupai potongan lingkaran muncul dari bahunya, yang mencirikan gaya abstrak, melayang-layang di mana kepala sang perupa seharusnya berada. Potongan melingkar ini hadir kembali dalam karya lainnya; dan memiliki dua arti yang berbeda—satu sebagai semacam cacat (atau tanda tubuh), atau lubang peluru, ketika tubuh sang perupa dilukai oleh kekerasan; dan yang lainnya berkaitan dengan gagasan penyensoran. Karya ini berhubungan dengan seri ‘CIRCL3’ (2009) yang mengulas keterlibatan sang perupa dalam perjuangan untuk ekspresi artistik dan sensor kesenian di Indonesia. Dengan sengaja mengaburkan atau memotong bagian dari sebuah gambar, pemirsa menjadi sadar bahwa kita tidak sedang melihat keseluruhan gambar secara utuh. Apa yang hilang? Mengapa hal tersebut dihapus? Di sini sang perupa duduk, sambil menunggu sesuatu, yang seperti Godot, tidak akan datang.

The title of this work is taken from the 1952 play by Irish writer Samuel Beckett (1906–1989). This work is one of the key examples of absurdist theater, where two characters are onstage, engaging in discussion, while waiting for a third person who never arrives. In common parlance, the play has come to mean something that may, but is unlikely to ever eventuate.

In the painting we see the artist squatting, arms folded. Emerging from his shoulders, are round circle cut outs, with abstract gestural markings that float where his head should be. These circular cutouts reappear in other works; and have two distinct meanings—one is as a kind of stigma (or body marking), or bullet hole, where the artist's body is punctured through a violent insertion; and the other refers to censorship. This work relates to the series 'CIRCL3' (2009) which comments on the artist's involvement in struggles for artistic expression and censorship in Indonesia. By deliberately obscuring or cutting out parts of an image, the audience becomes aware that we are not seeing the whole picture. What is missing? Why has it been deleted? Here the artist sits, as he waits for something, which like Godot, doesn't arrive.



Tarian Semangka (Homage to Hiroshige) (2015)
Watermelon Dance (Homage to Hiroshige)

Gouache di atas kertas
Gouache on paper
105 x 75.5 cm
Koleksi milik / Collection of ROH

Utagawa Hiroshige (Jepang, 1797–1858), adalah seorang perupa *ukiyo-e* terkemuka yang karyanya berdampak besar terhadap perkembangan Impresionisme dan Pasca Impresionisme di Barat, dan seorang perupa yang sangat penting bagi perkembangan kekaryaan Suwage, terutama dalam pendekatan grafisnya yang berkenaan dengan kenikmatan kehidupan urban—aktor-aktor populer, perempuan, dan bentang alam. Hiroshige juga merupakan seorang perupa kenamaan dalam periode *Ukiyo-e* yang karya-karya cetaknya dikenal masyarakat umum.

Suwage mulai menciptakan karya-karya yang terinspirasi oleh Hiroshige saat ia melakukan residensi seni di Saitama, Jepang, pada tahun 1999. Residensi seni tersebut memberikan kesempatan bagi Suwage untuk menjaga jarak dari kisruh politik yang tengah terjadi di Indonesia pada waktu itu. Selama periode ini, ia merasa kesulitan menghasilkan karya-karya baru.

Utagawa Hiroshige (Japan, 1797–1858), was a leading *ukiyo-e* artist whose work has had an enormous impact on the development of Impressionism and Post Impressionism in the West, and an artist who is extremely important to the development of Suwage's work for his graphical treatment treatment of urban pleasure—popular actors, women and landscapes. Hiroshige was a well-known artist during the *Ukiyo-e* period and his woodblock prints, were accessible to the average person.

Suwage began to create works inspired by Hiroshige during an art residency in Saitama, Japan in 1999. Artist residency offered him an opportunity to distance himself from the chaotic political situation occurring in Indonesia. During this period, Suwage found it difficult to produce new works.

Agus Suwage sudah menciptakan beberapa lukisan berbeda yang menggambarkan buah semangka. Bisakah kamu menemukannya di ruangan ini? Apakah kamu dapat melihat anak laki-laki yang menari, dengan potongan semangka di atas kepalanya? Kelihatannya menyenangkan ya?! Semangka dapat menghadirkan banyak kegembiraan—buahnya dingin dan manis, apalagi di hari yang panas.

Lukisan ini dibuat berdasarkan karya seni terkenal ciptaan perupa asal Jepang, Hiroshige, yang lahir lebih dari 225 tahun yang lalu. Hiroshige membuat cetakan balok kayu, yang adalah salah satu cara paling murah untuk membagikan karyanya dengan banyak orang, ia juga dikenal dengan gambar-gambarnya tentang kegembiraan dan hiburan.

AKTIVITAS:

Pikirkan buah kesukaanmu, yang ingin kamu bagikan kepada orang lain.
Bisakah kamu menggambarnya?
Dapatkah kamu mengubah buah ini menjadi topi?
Bagaimana kamu bergerak saat memakai topi ini?
Coba gambarkan dirimu mengenakan topi buahmu yang baru sambil menari!

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Agus Suwage has created some different paintings with watermelons. Can you find them in this room? Do you see the boy dancing, with a piece of cut watermelon on his head? That looks fun! Watermelons can bring a lot of joy—they are cool and sweet, especially on a hot day.

The artist based this painting on a famous artwork by a Japanese artist Hiroshige, who was born over 225 years ago. Hiroshige made woodblock prints, which were inexpensive ways to share art with lots of people, and he was also well known for making pictures about fun and entertainment.

ACTIVITY:

Think about a fruit that makes you happy, and which you like to share with others.

How would you draw it?

How would you turn this fruit into a hat?

How would you move wearing the hat?

Try drawing yourself wearing your new fruit hat and dancing!



**Sekedar Memperagakan Apa yang
sedang Dilakukan oleh si Dia (2004)**
Just Demonstrating What He's Doing

Cat minyak di atas kanvas/ Oil on canvas
150 x 145 cm
Koleksi milik pribadi/ Private collection

Pada 2004, sejumlah foto-foto dokumentasi dari penjara Abu Ghraib mulai diterbitkan media Barat, menggambarkan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan perang yang dilakukan selama Perang Irak. Media baru dan teknologi satelit menyebabkan Perang Irak diliput dengan cara yang sama sekali berbeda dari konflik sebelumnya, yang kemudian berakibat pada cepatnya citraan-citraan perang ini beredar dalam budaya populer.

Sekedar Memperagakan Apa yang Sedang Dilakukan Oleh si Dia (Just Demonstrating What He's Doing), merujuk pada cara terorisme, konsumerisme, dan globalisme masuk ke ruang domestik kita. Karya ini memperlihatkan Titarubi, istri sang perupa, yang dikerahkan sebagai model dan kolaborator memegang tas belanja dengan jenama konsumen terkenal, menutupi kepala perupa.

In 2004, images began to be published by the Western Media from the Abu Ghraib prison, depicting human rights abuses and war crimes committed during the Iraq War. New media and satellite technologies meant that the Iraq War was covered in a completely different way to earlier conflicts and it resulted in a greater speed at which images of war circulated within popular culture.

Sekedar Memperagakan Apa yang Sedang Dilakukan Oleh si Dia (Just Demonstrating What He's Doing), references the ways in which terrorism, consumerism, and globalism enter into our domestic spaces. This work sees Titarubi, the artist's wife, deployed as a model and collaborator holding a shopping bag of a well-known consumer brand, over the artist's head.



After Gilbert and George (2008)
Penghormatan pada Gilbert dan George

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas
200 x 200 cm
Koleksi milik pribadi/ Private collection

Sepanjang karirnya, Agus Suwage telah menjadikan karya-karya sejumlah perupa berpengaruh lainnya sebagai referensi dalam berkarya. Sebagai perupa otodidak, proses pengamatan karya perupa lain ini, melalui peniruan artistik dan apropiasi, membuatnya mampu menyalurkan berbagai macam gagasan dan makna filosofis dalam karyanya. Proses ini mengilustrasikan bagaimana Suwage terlibat dengan ide-ide yang muncul dari teori postmodern serta jenis praktik artistik yang meruntuhkan ide-ide konservatif mengenai bentuk artistik dan keterikatan. Ide-ide postmodern menyatakan bahwa tidak ada lagi makna penciptaan tunggal dalam sebuah karya seni, tetapi makna seni dapat ditemukan dalam cara kita membaca sebuah karya dan bahwa pemirsanya kini menjadi partisipan aktif dalam pembentukan makna. Pada akhirnya, latar belakang, pendidikan, dan kehidupan sosial kita memengaruhi cara kita membaca sebuah karya seni, hal-hal inilah yang menggarisbawahi makna sebuah karya bagi pemirsanya.

Perupa Inggris Gilbert dan George (Italia, l. 1943; Britania Raya, l. 1942) sangat berpengaruh dalam perkembangan praktik seni Suwage. Pernyataan mereka bahwa mereka sendiri adalah 'patung hidup', membantu mematahkan gagasan tradisional dan konservatif bahwa patung, atau seni, adalah hasil tangan seorang perupa yang memanipulasi material. Alih-alih demikian, mengapa identitas perupa dan tindakan mereka sehari-hari, ritual keseharian, dan ekspresi golongan pekerja, tidak menjadi seni itu sendiri? Dalam lukisannya, Suwage merepresentasikan pasangan tersebut sebagai

kerangka emas, menampilkan salah satu karya awal mereka yang paling terkenal—*Singing Sculpture (Patung Bernyanyi)* (1969). Dalam performans aslinya, Gilbert dan George mengenakan setelan jas yang identik, wajah mereka dipoles dengan riasan, berdiri di atas meja menyanyikan sajak kelas pekerja pada era Depresi Besar yang berjudul *Underneath the Arches*.

Agus Suwage has been referencing the works of other influential artists throughout his career. As a self-taught artist, it is through this process of observing the work of others, via artistic mimicry and appropriation, that Suwage is able to channel a broad range of ideas and philosophical meanings into his work. This process illustrates how Suwage was engaged with the ideas emerging from Postmodern theory, as well as to forms of artistic practice which broke down conservative ideas of artistic form and engagement. Postmodern ideas stated that there was no longer a single, authorial meaning in a work of art, but that the meaning of art was to be found in how we read a work and that the audience was now an active participant in the creation of meaning. Ultimately our backgrounds, education and socialization inform the way we read an artwork, therefore underlines its meaning.

The English artists Gilbert and George (Italy, b. 1943; United Kingdom, b. 1942) are particularly influential in the development of Suwage's art practice. Their declaration that they, themselves were 'living sculptures', helped to break the traditional and conservative idea that sculpture, or art, was the result of the hand of an artist manipulating a material. Instead, why couldn't the identity of the artist, their everyday actions, daily rituals and working-class tropes, also become the art itself? In his painting, Suwage represented the couple as golden skeletons, performing one of their best-known early works—*Singing Sculpture* (1969). In the original performance, Gilbert and George dressed in identical tailored suits, and their faces silvered with makeup, stand atop a table singing a Great Depression-era, working-class rhyme *Underneath the Arches*.



Luxury Crime (2009)
Kejahatan Mewah

Aluminium, kuningan berlapis emas, dan beras

Aluminum, gold plated brass, rice

50.5 x 115 x 69 cm

Koleksi milik pribadi/ Private collection

Sang perupa mengenang masa kecilnya di mana ketika bersiap-siap berangkat ke sekolah, ia seringkali mencuri waktu untuk berhenti sejenak, bersantai, dan tertidur di dalam bak mandi sebelum memulai aktivitasnya pada hari itu. Baginya, momen tenang ini adalah sebuah kemewahan sederhana yang tidak merugikan siapapun. Dalam karya ini, Suwage menyandingkan kemewahan pribadi yang sederhana dengan perkembangan ekonomi Indonesia yang merajalela, hasil budidaya lahan dan pemanfaatan sumber daya. Perkembangan ekonomi ini menciptakan budaya hidup bermewah-mewah dan berfoya-foya. Kenikmatan sehari-sehari yang sederhana berubah menjadi kemalasan, keserakahan dan kesenjangan sosial, yang menurut Suwage serupa dengan kejahatan akibat kemewahan.

The artist recalls that as a child while getting ready for school, he often took extra time to pause and relax, dozing off for a while in the bath before facing the day's activity. For him, this quiet moment was a small luxury that was inconsequential to others. In this work, Suwage juxtaposes simple private luxuries with Indonesia's rampant economic development that created a culture of luxury and self-aggrandizement, based on the cultivation of land, and the extraction of resources. Simple daily pleasures transform into sloth, greed and social division, which the artist suggests is akin to a crime of luxury.

PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE



100 Drawing dan 720 Hari (2012–2014)

100 Drawings and 720 Days

Cat air, sari tembakau, stensil, tinta, dan lembaran emas di atas kertas

Watercolor, tobacco juice, stencil, ink, and gold leaf on paper

100 panel, masing-masing 25 x 25 cm / 100 panels, 25 x 25 cm each

Koleksi milik / Collection of Ario Wibisono



Karya yang besar ini terdiri dari 100 gambar.

**Lihatlah seluruh gambar yang beragam ini.
Apakah kamu menemukan gambar-gambar yang
sama dengan karya lain dalam pameran ini?
Menurutmu, berapa lama waktu yang dibutuhkan
untuk membuat karya-karya ini?**

**Judul karya ini adalah 100 Drawing dan 720 Hari.
Sang perupa, Agus Suwage, membuat 100
gambar dalam 720 hari. Artinya, satu karya
setiap minggu, selama hampir dua tahun—
lama sekali, ya!**

**Karya ini tampak seperti buku harian bergambar.
Apa kamu memiliki buku harian?**

**Minggu ini, mari membuat buku harian
bergambar sendiri. Ketika kamu pulang ke
rumah nanti, kumpulkan tujuh potongan kertas
dan pada masing-masing kertas, buat satu
gambar tentang kegiatanmu setiap hari
selama sepekan.**

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

This is a big artwork made up of 100 drawings.

Have a look at all of the different images.

Have you already seen some of these images in the exhibition?

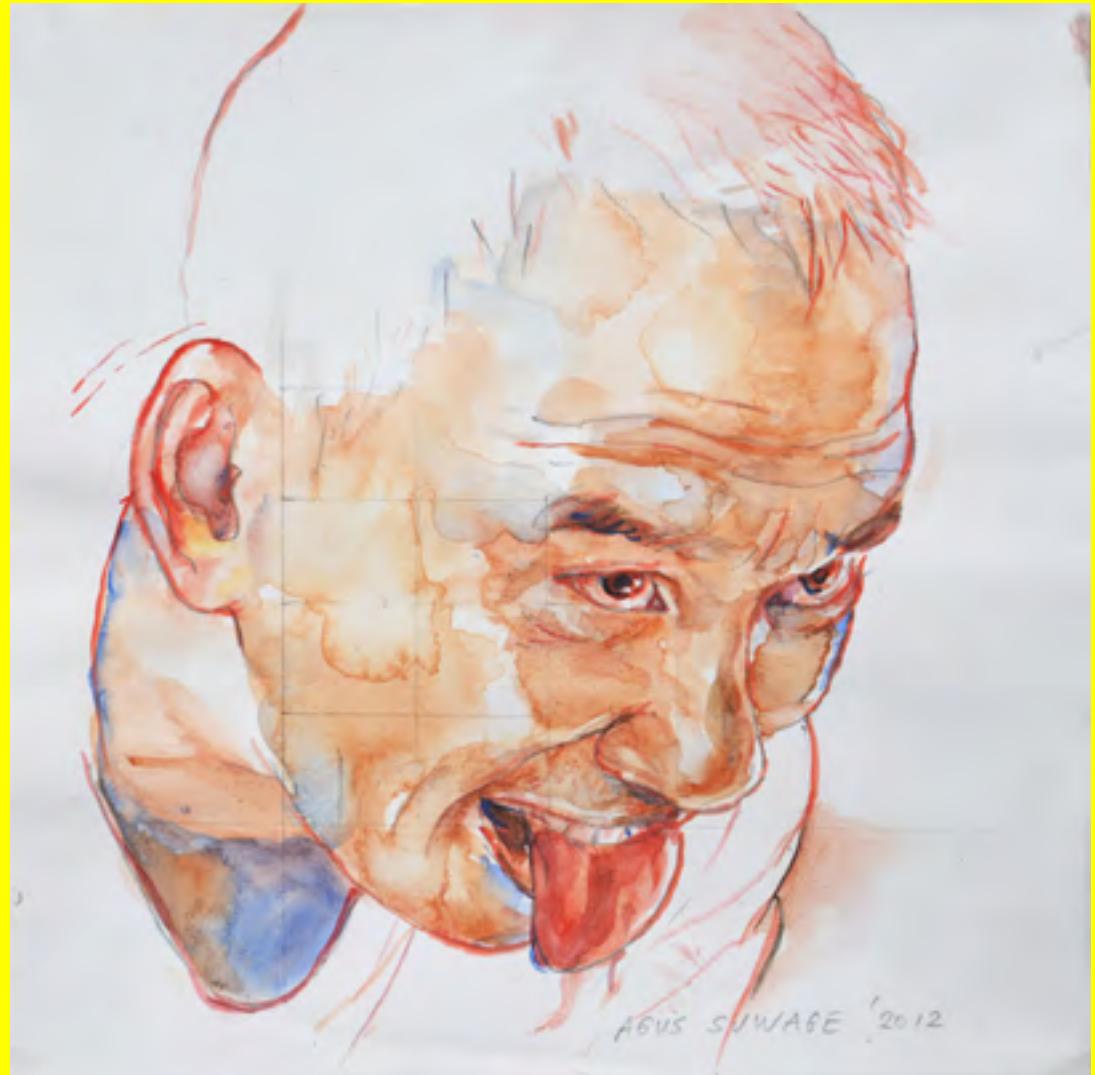
How long do you think this took to make?

The title of this artwork is 100 Drawings and 720 Days. The artist, Agus Suwage, made 100 drawings over 720 days. That's one artwork every week for almost two years—a long time!

This artwork is like a diary in images.

Do you have a diary?

Let's create our own visual diary this week. When you get home collect seven pieces of paper and for each day of the week make a drawing about something you did that day.



PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE



Untitled (1995) *Tanpa Judul*

Buku lipat buatan tangan, kertas karton
Folded handmade book, cardboard paper
33 x 24 cm
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Suwage membuat sejumlah ‘seni rupa buku’ di awal karirnya yang menyatukan proses menggambar, bahasa komik, dan manga Jepang. Karya-karya tersebut mencirikan latar belakang profesi Suwage sebagai desainer grafis, namun tetap memiliki perbedaan dengan desain grafis, yang terlihat melalui pendekatan eksperimental terhadap narasi dan gambar. Di sini, kita mulai melihat penampakan potret diri. Buku-buku ini menggambarkan humor gelap dan satir Suwage serta munculnya filosofi pribadinya mengenai kritik diri, bahwa seseorang harus mengkritik dirinya sendiri sebelum orang lain. Dengan menggambarkan dirinya dalam bentuk komik atau karikatur, sang perupa mampu menyuarakan kecamannya secara implisit dan personal.

Suwage made a number of artist books early in his career that bring the process of drawing, the language of comics and Japanese manga together. They echo Suwage's background as a graphic designer, yet diverge from graphic design, through experimental approaches to narrative and drawing. Here we begin to see the appearance of self-portraiture. These books illustrate a deeply embedded dark and satirical humor and the emergence of his personal philosophy of self-critique, or that one should criticize oneself before others. By portraying himself in comic form or through caricature, the artist was able to infer formats of criticism which were less direct and personal.

... Agus Suwage and Riwotji after the 1998
protests in Aceh. In September 1998, the unrest from
and the subsequent military intervention in Aceh
caused many people to flee their homes and businesses
across the city, some still fearing
the same thing was happening in other parts of the country. The
events and the artist's own sense of fear, concern
and apprehension. This reflects an apprehension
of what might happen if the artist's community
and government in the style of

Agus Suwage and Riwotji (2003)
continues, showing how the artist's perspective
is based on his own personal experiences and observations.
The artist's perspective may result in a form of great
confidence, while his painting following the same
time period seems more discrediting, reflecting
the change that has happened in 1998.

In the artist's perspective is a world, values and
beliefs, recognition, while Suwage's perspective
reflects emerging in the junction of social change
and personal values. While perspectives will
be in the 1998 both a different social and
values with globalization's form.

Another portrait of a nationalistic artist who
works with nationalism in hand. The artist stands
true to his roots in the traditional Peasant and
observes style of illustrating his paintings. Suwage
both critique an economic system that are
not good for us, as well as an observation
about themselves.

Another if one the painting suddenly
and a little after the following section

The 1998 generation was born



From the series **Toys 'S' Us (2003)**

Photo, zinc plate, and stainless steel
Koleksi milik perupa / Collection of the artist
Installation view at 'Agus Suwage: The Theater of Me' Museum MACAN.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

**Karya-karya ini terinspirasi dari mainan yang dimiliki sang perupa ketika ia masih kecil.
Kamu bisa membuat mainan nyaris dari apapun.
Mari berkreasi dan membuat mainanmu sendiri!**

**These artworks are inspired by the types of toy the artist, Agus Suwage, had when he was a child.
You can make toys from almost anything.
Get creative and make your own toy!**

PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE



Tembok Toleransi (2012) *Tolerance Wall*

Seng, kuningan berlapis emas, lampu LED, dan suara audio
Zinc, gold-plated brass, led lights and sounds
318 x 468 cm
Koleksi milik pribadi / Private collection
Installation view at 'Agus Suwage: The Theater of Me' Museum MACAN.

Karya ini dibuat untuk pameran 'DAUR' pada 2012. Penggambaran siklus hidup dan mati berulang di sepanjang kekaryaan Suwage. Hal ini menggambarkan pengamatan dan frustrasinya tentang bagaimana masyarakat dan politik memengaruhi individu. Terkait hal tersebut, kita juga dapat melihat bagaimana ia menggunakan kembali elemen visual, materi dan konsep dari karya sebelumnya, mengulangi, mengubah, dan memperkuatnya menjadi karya baru. Pada level konseptual, Suwage mampu menawarkan makna yang beragam dan bernuansa, melalui jaringan simbol-simbol terkait yang menjangkau seluruh hasil artistiknya. Sebuah strategi artistik yang dia terapkan sejak awal karirnya.

Tembok Toleransi berkaitan dengan rangkaian objek trimatra dan instalasi yang mengeksplorasi ide-ide tentang toleransi beragama, antara lain *Monumen yang Menjaga Hankamnas* (2012) dan *Social Mirror #3* (2013) yang juga diikutsertakan dalam pameran ini. Dalam karya ini, dinding yang terbuat dari batu bata seng dipasang di ujung galeri, dengan telinga-telinga emas kecil disematkan ke dinding tersebut. Masing-masing telinga menyembunyikan pengeras suara yang menyiarkan azan. Dalam karya ini, sang perupa bermain dengan simbolisme tentang dinding. Tembok menyimbolkan keamanan, yang dapat melindungi sekaligus menghalangi, memaknai kemampuan membangun sekaligus menghalangi. Saat pengunjung terdorong menuju suara-suara di dinding, mereka menyadari sedang menghadapi jalan buntu. Suwage menaruh perhatian pada intoleransi, dan antagonisme

agama yang membingkai masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui karya ini, sang perupa menyadarkan kita bahwa di negara dengan keragaman yang begitu luar biasa, kita membutuhkan toleransi untuk membangun partisipasi sosial yang lebih luas, alih-alih menciptakan hambatan untuk melanggengkan perpecahan.

This work was created for the exhibition 'DAUR' in 2012 (which translates as 'cycle' in English). Cycles of life and death recur throughout Suwage's work. It expresses his observations and frustrations about the ways in which society and politics impact the individual. We can also see how he reuses visual elements, materials and concepts from previous works, repeating, transforming and amplifying them into new works. At a conceptual level, Suwage is able to offer multiple and nuanced meanings, through a web of related symbols that span across all of his artistic output. These are artistic strategies that Suwage has deployed right from the beginning of his career.

Tembok Toleransi relates to a body of sculptural and installation work that explores ideas of religious tolerance. It includes *Monumen yang Menjaga Hankamnas* (*Monument that Guards Hankamnas*) (2012) and *Social Mirrors #3* (2013), which are also included in this exhibition. In this work a wall created from small zinc bricks is installed at the end of the gallery, where small golden ears are embedded into the wall. Each ear conceals a speaker that sounds the call to prayer. In this work, the artist is playing around with the symbolism of walls. Walls suggest security, they can protect as well as obstruct, they connote both the ability to build as well as to form a barrier to exclude. As the audience is drawn towards the sound in the wall, we realize that we face a dead end. Suwage is fascinated by intolerance, and the religious antagonisms which define contemporary Indonesian society. Through this work, the artist makes us aware that in a country with such incredible diversity, we require tolerance to build wider social participation, instead of creating barriers to perpetuate exclusion.



Tembok Toleransi (2012) *Tolerance Wall*

Seng, kuningan berlapis emas, lampu LED, dan suara audio

Zinc, gold-plated brass, led lights and sounds

318 x 468 cm

Koleksi milik pribadi / Private collection

Installation view at 'Agus Suwage: The Theater of Me' Museum MACAN.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

**Apakah kamu melihat telinga-telinga
berwarna emas di dinding ini?
Mendekatlah—apa yang kamu dengar?**

**Sang perupa menghadirkan rekaman azan dari
masjid-masjid di sekitar studionya di Yogyakarta.
Ia mencoba menjelaskan beragam bunyi
azan yang dikumandangkan dari
beberapa tempat sekaligus.**

Bagaimana perasaanmu saat mendengarnya?

**Do you see the golden ears on this wall?
Move closer—what can you hear?**

**The artist presents recordings of calls to prayer
from the mosques near his studio in Yogyakarta.
He tried to describe how it sounded, coming
from several places at once.**

How do you feel when you hear it?

PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE



Fragmen Pustaka – After Raden Saleh (2016)
*Fragmen Pustaka – Penghormatan kepada Raden
Saleh (Reading Fragment – After Raden Saleh)*

Cat air, tinta, dan sari tembakau di atas kertas

Watercolor, ink, and tobacco juice on paper

122 x 168 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Dalam karya ini, Suwage merujuk kepada lukisan Raden Saleh (Hindia Belanda, sekitar 1811–1880), yang berjudul *Antara Hidup dan Mati* (1870). Raden Saleh lahir di Semarang dan berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Ia dianggap sebagai pelopor seni rupa modern di Indonesia karena menjadi pelukis pertama yang memanfaatkan teknik seni lukis modern dari Barat. *Antara Hidup dan Mati* menggambarkan pertempuran epik antara penunggang kuda dan singa. Adegan berburu seperti ini, yang menampilkan binatang buas seperti singa atau harimau dan pemburu yang menunggang kuda, tengah bertarung hingga titik penghabisan, adalah model ideal yang sesuai dengan gaya Romantisme Eropa.

Romantisme adalah gerakan seni abad ke-19, yang menitikberatkan respons emosional individu terhadap alam dan sosok manusia di tengah bentang alam yang menakjubkan. Gaya ini mengangkat daya tarik romantis dari kuatnya sentimentalitas dan kepahlawanan yang dikemas melalui tempat-tempat eksotis, pemandangan molek, dan hewan-hewan asing nan buas. Citraan yang epik ini terlihat sangat kontras dengan situasi studio Agus Suwage. Kita dapat melihat perpustakaan Suwage sebagai latar belakang, dengan buku yang berderet rapi, meja kerja, gitar, dan karya seni lainnya yang bertebaran di seluruh ruangan.

Adegan tersebut menyeimbangkan rasionalitas dan emosi, mencerminkan peran istimewa yang dimiliki Raden Saleh dalam sejarah seni rupa Indonesia, dan dengan cara bagaimana narasi

heroik dalam sejarah diciptakan dan diabadikan. Sebagianya tampak membara—api adalah motif yang kerap digunakan Suwage sebagai metafora dari kepemimpinan politik yang bersifat tirani, kehancuran, dan pembersihan spiritual.

In this work, Suwage references a painting by Raden Saleh (Dutch East Indies, c. 1811–1880), titled *Antara Hidup dan Mati (Between Life and Death)* (1870). Raden Saleh was born in Semarang to a Javanese aristocratic family. He is considered a pioneer of modern art in Indonesia because he was the first painter to utilize modern Western painting techniques. *Antara Hidup dan Mati (Between Life and Death)* illustrates an epic battle between a horseman and a lion. These kinds of hunting scenes, which illustrate wild animals like lions, or tigers, and hunters on horseback, fighting to the death, were idealized pictures that fit the style of European Romanticism.

Romanticism was a 19th Century art movement, which emphasized individual emotional responses to nature and the human figure situated within the awesome natural world. The style spoke to romantic fascinations with heightened emotional states and heroism, which were conjured through exotic locales, sublime landscapes, and strange powerful animals. This epic image operates in stark contrast to the relative order of Agus Suwage's studio. We see his library in the background, with its neat rows of books, a work table, his guitar, and other artworks strewn across the space.

The scene balances rationality and emotion, it reflects upon the privileged role that Raden Saleh holds within Indonesia's art history, and the ways in which heroic narratives within history are created and perpetuated. The scene is partly on fire—fire is a motif that Suwage regularly invokes to refer to tyrannical political leadership, destruction and spiritual cleansing.

museumacan

Agus Suwage: The Theater of Me

04.06 – 15.10.2022

#SuwageMACAN

Exhibition Sponsors



Official Hotel Partner

artotelgroup

Official Paint Partner



Virtual Reality Partner



Media Partners



**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E info@museummacan.org
T +62 21 2212 1888

www.museummacan.org

museumacan

AGUS SUWAGE



04.06–15.10.2022

#SuwageMACAN

EROS KAI THANATOS #4

www.museummacan.org

Agus Suwage. *Eros Kai Thanatos #4* (2017)
Aluminium, graphite, gold plating on copper. 60 x 48 x 32 cm
Collection of the artist © Agus Suwage